

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PADA FENOMENA BATASAN DIRI GENERASI Z DI INSTAGRAM

Putri Sriwahyuni¹ Wa Ode Seprina²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung, Indonesia; putrisw@student.telkomuniversity.ac.id²;

seprinaode@telkomuniversity.ac.id

*Correspondence : putrisw@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Generasi Z merupakan generasi yang memiliki interaksi paling intens dengan teknologi dan media sosial. Maka, tak sedikit Gen Z tampak kurang menjaga privasinya sehingga rentan pelanggaran privasi. Hal ini didefinisikan oleh ahli sebagai “*boundary-less Generation*” sehingga memunculkan istilah batasan diri (*self boundaries*). *Self boundaries* merujuk pada batasan yang ditetapkan individu untuk melindungi privasi dan ruang pribadi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z di Jawa Barat membentuk dan mengelola batasan pribadi mereka di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap sembilan informan utama, yaitu mahasiswa Generasi Z yang aktif di Instagram, serta satu informan ahli di bidang psikologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Penelitian menemukan bahwa informan menggunakan fitur-fitur Instagram untuk menjaga privasi dan mengontrol konten yang dibagikan. Pengalaman negatif seperti komentar yang tidak menyenangkan dan penyalahgunaan foto mendorong mereka untuk membatasi interaksi dan oversharing mereka di Instagram. Informan juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental di lingkungan media sosial yang seringkali toksik. Kesimpulannya, Generasi Z menggunakan fitur Instagram untuk mengelola batasan pribadi mereka, menyesuaikan interaksi sosial digital dengan norma sosial, dan melindungi mental dari pengaruh negatif media sosial.

Kata kunci

Generasi Z, Instagram, Media Sosial, Privasi, Self Boundaries

ABSTRACT

Generation Z is the generation with the most intense interaction with technology and social media. Therefore, it is not uncommon for Gen Z to appear less protective of their privacy, making them vulnerable to privacy violations. Experts define this phenomenon as the “*boundary-less Generation*,” leading to the emergence of the term *self-boundaries*. *Self-boundaries* refer to the limits individuals set to protect their privacy and personal space. This research aims to understand how Generation Z in West Java forms and manages their personal boundaries on Instagram. The study employs a qualitative method using a phenomenological approach with nine primary informants, who are Generation Z students actively using Instagram, and one expert informant in the field of psychology. Data were collected through in-depth interviews. The study found that informants use Instagram features to maintain privacy and control the content they share. Negative experiences such as unpleasant comments and photo misuse prompt them to limit their interactions and oversharing on Instagram. Informants also showed a high awareness of the importance of maintaining mental health in the often toxic social media environment. In conclusion, Generation Z uses

Instagram features to manage their personal boundaries, adjusting their digital social interactions to social norms and protecting their mental well-being from the negative influences of social media.

Keywords

Generation Z, Instagram, Privacy, Self Boundaries, Social Media

Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang memiliki interaksi paling intens dengan teknologi dan media sosial. Generasi ini merupakan kelompok demografis yang lahir di awal tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2000-an, sehingga mereka memang sudah terpapar teknologi sejak kecil, maka tak sedikit Generasi Z yang tampak kurang menjaga privasi pribadinya. Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga batas-batas pribadi berisiko dan rentan terhadap pelanggaran privasi. (Pramesti & Dewi, 2022). Rakhmah (2021) berpendapat bahwa interaksi mereka yang unik dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan dikenal sebagai "*Boundary-less Generation*" atau "Generasi yang Minim Batasan". Istilah ini merujuk pada pandangan terbuka mereka terhadap aspek-aspek kehidupan, yang menciptakan pergeseran signifikan dalam dinamika interaksi dan pembentukan identitas individu. Seiring dengan munculnya istilah *boundary-less generation*, konsep "batasan diri (*self boundaries*)" muncul sebagai respons terhadap masalah yang timbul dari interaksi tanpa batas. Batasan diri (*self boundaries*) adalah batasan, pedoman, aturan atau tindakan yang ditetapkan atau dibuat oleh individu terhadap lingkungan sekitar agar merasa nyaman dan aman. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bagaimana untuk menghormati dan memahami apa saja yang menjadi kebutuhan diri sendiri dan oranglain. (Tawwab, 2020 hal 9).

Menurut survei, sebanyak 78,4% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka merasa data pribadi mereka di dunia maya tidak aman. (Bayu, 2020). Dari survey tersebut, banyak Generasi Z yang sudah mulai mengambil langkah-langkah proaktif dengan menerapkan batasan diri (*self boundaries*) dalam interaksi di media sosial. Penerapan batasan diri (*self boundaries*) yang diterapkan oleh Generasi Z ini tidak hanya sebagai respon/tanggapan terhadap ketidakpedulian privasi, melainkan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk melindungi hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi agar terhindar dari kejahatan digital. Dengan adanya batasan diri (*self boundaries*), Generasi Z mulai membatasi diri mereka di media sosial, beralih dari pola interaksi yang sebelumnya bebas batas menjadi lebih terkontrol.

Batasan diri (*self boundaries*) ini mencakup pembatasan terhadap informasi pribadi, pengelolaan privasi, dan pengendalian emosional dan mental. (Putri, 2021). Peneliti melihat bahwa penerapan batasan diri (*self boundaries*) Generasi Z ini dapat dikaitkan dengan teori Communication Privacy Management (CPM) oleh Sandra Petronio (2002) menjelaskan bagaimana individu mengelola informasi pribadi mereka dan menetapkan batasan-batasan untuk melindungi privasi mereka. CPM menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengatur akses terhadap informasi pribadi mereka. Selain itu, teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol. Dalam media sosial, individu membangun identitas dan makna melalui konten yang mereka bagikan dan interaksi dengan pengguna lain. Setiap tindakan, unggahan, atau komentar di media sosial

merupakan simbol yang mengandung makna tertentu dan mempengaruhi persepsi orang lain. Melalui proses ini, individu tidak hanya mengelola citra diri mereka tetapi juga menetapkan batasan-batasan yang sesuai dengan batasan diri (*self boundaries*).

Dilansir dari berita online okezone.com (2020), Devano menyatakan bahwa keputusan untuk menonaktifkan akun Instagram nya yaitu sebagai upaya untuk membuat dirinya lebih bahagia. Saat itu dirinya sedang berada dalam keadaan suasana mental yang sedang *down* dan merasa media sosial, terutama Instagram adalah media yang *toxic* sampai dirinya merasa *insecure* hanya dengan membaca komentar saja, sehingga Devano sempat berpikir untuk berhenti bermusik sampai akhirnya memutuskan untuk menonaktifkan sementara akun Instagram nya. Setelah beberapa minggu menonaktifkan akun Instagramnya, Devano merasa lebih bahagia karena dirinya terbebas dari lingkungan yang dianggap *toxic*. Pada kasus Yoriko dalam pernyataannya di Podcast TS Media, Yoriko menggunakan media sosial namun tetap memperhatikan batasan yang seharusnya menjadi privasi nya. Hal tersebut dilakukan agar kehidupan Yoriko mengenai pasangan dapat tetap terjaga privasinya. Fenomena batasan diri (*self boundaries*) juga terjadi di luar Indonesia, seperti pada Natalia Gutkiewicz dari Polandia, yang menggunakan Instagram tanpa memperlihatkan seluruh kehidupan pribadinya. Meskipun ketiga individu tersebut tidak menjelaskan bahwa mereka melakukan *self boundaries* di Instagramnya, namun hal tersebut dapat menjadi contoh bagaimana penerapan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram.

Dengan menerapkan batasan diri (*self boundaries*), Generasi Z dapat menggunakan waktu lebih efisien, fokus pada pengembangan diri, dan membangun hubungan komunikasi yang lebih sehat. Mereka juga dapat menghindari *oversharing* dan FOMO (*Fear of Missing Out*), serta menciptakan ruang yang lebih aman dan terkontrol. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan Generasi Z, yang mempengaruhi bagaimana mereka mem-*branding* diri dan berinteraksi di dunia digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pemahaman Generasi Z dalam memaknai batasan diri (*self boundaries*) dalam berinteraksi di Instagram? (2) Bagaimana pengalaman Generasi Z dalam membentuk batasan diri (*self boundaries*) dalam berinteraksi di Instagram? (3) Apa motif (intrinsik dan ekstrinsik) yang melatarbelakangi Generasi Z melakukan batasan diri (*self boundaries*) dalam berinteraksi di Instagram?

Pada penelitian terdahulu oleh Adilah; Suadnya & Tenri (2022) terkait batasan privasi dengan judul "Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram" terdapat pernyataan bahwa orang-orang sudah menerapkan batasan-batasan privasi dengan memanfaatkan fitur-fitur yang sudah ada pada aplikasi Instagram. Semua informan menggunakan fitur-fitur yang berkaitan dengan pembatasan akun, yaitu fitur akun *public* dan *privat*, serta membatasi pengungkapan informasi pribadi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian Mahasiswa Jawa Barat. Tak hanya itu, penelitian terdahulu hanya membahas mengenai batasan privasi saja, sedangkan penelitian ini membahas batasan diri (*self boundaries*) karena adanya fenomena *boundary-less generation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Generasi Z menerapkan konsep batasan diri (*self boundaries*) dalam penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengalaman dan perspektif individu dalam

mengelola batasan diri (*self boundaries*), serta strategi dan pengetahuan mereka dalam melindungi privasi dan emosional di dunia digital. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menekankan interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu. Dengan wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z berusia 20 hingga 25 tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana Generasi Z beradaptasi dengan dinamika komunikasi digital, termasuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. (Setyowati, 2020). Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme sosial. Menurut Creswell (2018), paradigma konstruktivisme sosial dipercayai bahwa individu berusaha untuk memahami dan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Dalam hal ini, pengalaman yang dimaksud berupa kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi di media sosial.

Metode

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses penelitian ini melibatkan beberapa pertanyaan untuk menggali data, pengumpulan data yang dilakukan secara induktif, sehingga Peneliti menemukan interpretasi makna melalui data. (Creswell, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan suatu rancangan penelitian ini bersumber dari bidang filsafat dan psikologi, di mana Peneliti menggali pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena yang dijelaskan oleh informan. Proses uraian tersebut membawa Peneliti ke inti pengalaman yang dialami oleh individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Pendekatan ini menunjukkan dasar filosofis yang kuat dan khusus, dengan melibatkan pelaksanaan wawancara mendalam. (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2018). Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana seseorang menafsirkan suatu fenomena berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih karena sangat efektif untuk memahami pengalaman pribadi secara mendalam. Pendalaman ini fokus pada bagaimana individu merasakan dan memberikan makna pada fenomena dari sudut pandang mereka. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan Peneliti untuk menggali secara rinci bagaimana Generasi Z mengalami dan mengelola batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Berbeda dengan metode lain yang mungkin lebih terstruktur, fenomenologi memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman informan. Pendekatan ini lebih mampu menggali secara mendalam mengenai pengalaman individu yang seringkali tidak terungkap dengan metode kualitatif lainnya, seperti studi kasus dan etnografi. Studi kasus cenderung fokus pada konteks spesifik, sementara etnografi memerlukan waktu yang panjang untuk memahami budaya kelompok tertentu. Sementara itu, fenomenologi mampu menangkap esensi dari pengalaman individu dalam waktu yang relatif lebih singkat namun tetap mendalam. Dengan cara ini, fenomenologi membantu Peneliti memahami secara mendalam perspektif dan perilaku individu dalam konteks privasi digital yang tidak bisa diperoleh dengan pendekatan lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap kompleksitas dan dinamika pengalaman pribadi yang esensial dalam memahami fenomena *self boundaries* di Instagram.

Dalam penelitian ini, proses seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria kunci yang relevan dengan fokus penelitian mengenai batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Informan yang terpilih adalah individu dari kalangan Generasi Z dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 25 tahun, yang aktif menggunakan Instagram dan memiliki pengalaman dan histori dalam mengelola batasan pribadi mereka di platform tersebut. Selain itu, informan harus memiliki pemahaman atau pengalaman langsung mengenai batasan diri (*self boundaries*).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial merupakan pandangan atau perspektif yang biasanya meyakini bahwa individu berusaha untuk memahami lingkungan sekitar mereka dengan mengembangkan makna secara subjektif dari pengalaman mereka. (Creswell, 2018). Penelitian konstruktivisme sering mengamati proses interaksi antar individu dengan memfokuskan pada konteks spesifik yang dimana informan menjalankan aktivitasnya untuk memahami konteks yang menjadi latar belakang nya. Maka dengan penelitian paradigma konstruktivisme sosial ini, membantu Peneliti dalam memahami perspektif dan pandangan informan mengenai batasan diri (*self boundaries*) mereka dalam berinteraksi di media sosial, terutama instagram berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini adalah individu dari kalangan Generasi Z dengan rentang usia 20 tahun hingga 25 tahun, baik yang memahami batasan diri (*self boundaries*) atau sudah melakukan batasan diri (*self boundaries*) dalam berinteraksi di media sosial. Sedangkan Objek pada penelitian ini adalah batasan diri (*self boundaries*) dengan fokus pada batasan-batasan aspek kehidupan dalam berinteraksi di media sosial, terutama instagram.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, data primer dan sekunder. Menurut Bungin (2013) dalam Haryoko, dkk. (2020) mendefinisikan data primer sebagai data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama atau sumber pertama di lapangan. Pengumpulan data dari sumber utama, umumnya dilakukan melalui wawancara atau pengamatan dengan hasil dari gabungan yang melibatkan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya dalam penelitian. Selain itu, terdapat pula data sekunder sebagai data pendukung, merupakan segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun foto yang berasal dari sumber data penting. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan (informan 1 sampai informan 9) yang bertujuan mendapatkan informasi rinci mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan 9 informan yang merupakan Generasi Z yang sudah memahami dan melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Wawancara akan dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara secara tatap muka (*offline*) untuk informan yang berdomisili di Bandung dan wawancara melalui platform Zoom Meeting (*online*) untuk informan yang berdomisili di luar Bandung. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang dimana Peneliti akan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dari list pertanyaan wawancara yang sudah dibuat serta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tambahan dimana pertanyaan tersebut merupakan pengembangan topik yang tidak tercantum dalam list pertanyaan untuk memperdalam data penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi berupa tangkapan gambar dan rekaman suara saat wawancara, serta tulisan (transkrip wawancara) untuk mencatat semua hasil dari

wawancara dan keterangan yang disampaikan oleh informan, serta memberikan data pendukung yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

Dalam proses pengambilan data melalui wawancara pada penelitian ini, durasi rata-rata wawancara dengan setiap informan berkisar antara 60 hingga 90 menit per sesi. Wawancara dengan tujuh informan yang berada di luar Bandung dilakukan melalui aplikasi Zoom Meeting, video call, atau telepon seluler. Sementara itu, dua informan lainnya diwawancarai secara langsung di *Open Library* Telkom University dan di kost tempat tinggal informan. Selain itu, wawancara dengan informan ahli juga dilakukan melalui Zoom Meeting dan video call. Pada proses wawancara dengan para informan, Peneliti tak hanya memanfaatkan *Zoom Meeting* dan *video call* saja, tetapi memanfaatkan fitur rekaman suara untuk memudahkan Peneliti dalam menganalisis dan membuat transkrip wawancara.

John W. Creswell (2005) dalam Adiputra, dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahap utama. Setelah data dikumpulkan, data direduksi melalui pengkodean dan peringkasan kode untuk menemukan tema atau kategori yang lebih umum. Lalu hasil reduksi tersebut disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau dalam pembahasan untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut. Setelah melakukan analisis data, tentunya memerlukan uji keabsahan data karena hal ini merupakan kekuatan dari sebuah penelitian kualitatif yang didasari oleh penemuan-penemuan yang berasal dari partisipan atau pembaca suatu laporan tersebut apakah akurat atau tidak akurat. (Creswell, 2018). Dalam memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yang dimana sumber-sumber data yang telah didapatkan akan diteliti kembali keabsahannya. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data, di mana informasi dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dibandingkan untuk menilai konsistensi dan validitas temuan. Metode ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan representatif, memperkuat temuan dan interpretasi yang dikembangkan dari data. Menurut Creswell (2009), sumber data diperoleh dengan menguji bukti dari berbagai sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren untuk membangun tema-tema. Untuk memeriksa validitas data, diperlukan teknik pemeriksaan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu pengumpulan data, pengkodean data, identifikasi, penyajian data dan validitas data. Pada tahap pertama, data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melakukan proses pembuatan transkrip wawancara. Selanjutnya Peneliti melakukan pengkodean data dengan membaca transkrip wawancara secara menyeluruh dan memberi tanda pada bagian-bagian penting yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setelah pengkodean dengan memberi tanda, Peneliti mengelompokkan tanda-tanda tersebut ke dalam kategori yang kemudian dianalisis untuk dihubungkan dengan teori atau literatur yang relevan. Selanjutnya, temuan dari analisis data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang menjelaskan data yang telah dikumpulkan. Setelah melalui proses-proses tersebut, untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian yang dilakukan di lapangan, Peneliti menemukan beberapa temuan penting terkait data yang diperlukan. Peneliti menemukan data mengenai pemahaman terhadap konsep penerapan batasan diri (*self boundaries*) dalam pandangan para informan. Selain itu, Peneliti juga memperoleh data mengenai pengalaman serta motif yang melatarbelakangi penerapan batasan diri (*self boundaries*) Mahasiswa/i Jawa Barat. Dari semua pernyataan para informan penelitian, Peneliti melihat bahwa semua informan telah memahami mengenai konsep batasan diri (*self boundaries*) pada penggunaan Instagramnya. Selain itu, mereka juga menerapkan batasan-batasan pribadi untuk menjaga privasi dan kenyamanan diri sendiri, serta mengatur konten yang dibagikan sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan para informan yang mengindikasikan bahwa pentingnya membatasi diri dalam penggunaan Instagram. Dari pernyataan para informan, Peneliti merangkumnya melalui tabel 1 berikut :

Tabel 1 Pemahaman Batasan Diri (Self Boundaries) Informan

Nama Informan Utama	Pandangan Batasan Diri (Self boundaries)	Batasan Diri (Self boundaries)	Personal branding
Informan 1	Penggunaan Instagram secara bijak.	- Tidak membagikan hal yang bersifat pribadi, seperti alamat rumah dan nomor telepon.	Berdasarkan <i>lifestyle</i>
Informan 2	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) sebagai batasan pribadi dalam berbagi konten di Instagram.	- Tidak membagikan 3 kriteria, yaitu : a. Pencapaian b. Penghasilan c. Perjuangan	<i>Beauty creator</i>
Informan 3	Penggunaan Instagram dalam memporsir informasi yang boleh dan tidak boleh di- <i>share</i> .	- Tidak membagikan hal yang bersifat pribadi, seperti alamat rumah, nomor telepon, hari ulangtahun dan keluarga.	<i>Beauty reviewer</i>
Informan 4	Batasan diri (<i>elf boundaries</i>) berarti aturan yang ada dalam menggunakan Instagram,	- Tidak membagikan hal yang bersifat pribadi, seperti nomor telepon, keluarga dan kegiatan sehari-hari (kecuali ada momen).	Artistik

	sehingga tidak <i>oversharing</i> .		
Informan 5	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) yaitu aturan demi menciptakan kenyamanan.	- Tidak membagikan kondisi pribadi (misal, ketika sedang sedih).	Tidak <i>FOMO</i> (<i>Fear of Missing Out</i>)
Informan 6	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) sebagai alat untuk mengontrol informasi demi kenyamanan dan menjaga privasinya.	- Tidak membagikan hal yang bersifat pribadi, seperti pacar, keluarga dan pekerjaan.	Menghibur
Informan 7	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) sebagai langkah untuk mengontrol informasi yang diakses oleh oranglain.	- Membatasi untuk memposting diri sendiri, seperti foto <i>selfie</i> dan video dirinya sendiri.	Misterius
Informan 8	Batasan yang diterapkan untuk mengontrol sejauh mana informasi dibagikan ke publik	- Tidak membagikan konten/informasi yang bersifat pribadi, seperti keluarga - Mengatur siapa saja yang bisa melihat konten.	Videographer
Informan 9	Batasan pribadi yang ditetapkan untuk mengatur bagaimana menggunakan dan membagikan konten di Instagram.	- Tidak membagikan informasi yang bersifat pribadi, seperti alamat rumah, nomor telepon, keluarga dan hubungan asmara.	Pecinta sepak bola

Sumber : Olah Data Peneliti

Dari pernyataan-pernyataan para informan tersebut, dapat dilihat bahwa semua informan telah memahami konsep batasan diri (*self boundaries*) serta sangat menekankan pentingnya menjaga privasi dan menetapkan batasan dalam penggunaan Instagram untuk melindungi informasi pribadi mereka. Hal tersebut dilihat dari pernyataan salah satu informan, seperti:

"Menurut aku, batasan diri (self boundaries) di Instagram tuh kayak batasan kita dalam menggunakan instgaram, jadi kayak sejauh mana kita bisa membagikan informasi di Instagram, kayak ada hal yang perlu dibatasi dalam mengekspos apapun itu." (Informan 8, 2024).

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa informan 8, mewakili informan lainnya, memahami *self boundaries* dalam penggunaan Instagram sebagai batasan yang diterapkan untuk mengontrol sejauh mana informasi yang dibagikan kepada publik.

"Menurut aku, batasan diri (self boundaries) dalam penggunaan Instagram berarti bagaimana kita bijak-bijaknya dalam menggunakan Instagram, misalnya tidak terlalu overshare atau membatasi siapa aja orang yang pengen ngelihat konten-konten kita. Itu ajasih." (Informan 1, 2024).

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa informan 1, mewakili informan 4, mengartikan *self boundaries* dalam penggunaan Instagram sebagai kegiatan untuk menggunakan platform dengan bijak.

Tabel 2 Pengelompokan Pemahaman Batasan Diri (*Self Boundaries*) Informan

Informan	Pemahaman Batasan Diri (<i>Self Boundaries</i>)
Informan 2, informan 3, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8, informan 9	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) merupakan batasan yang diterapkan atau kontrol diri mereka dalam penggunaan Instagram dengan memerhatikan sejauh mana kehidupan pribadinya terekspos di media sosial tersebut. Hal ini mencakup pengaturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan, serta siapa saja yang memiliki akses pada konten mereka. Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam menerapkan batasan diri (<i>self boundaries</i>) ini, namun tujuannya tetap sama, yaitu untuk melindungi diri dari risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan media sosial.
Informan 1 dan informan 4	Batasan diri (<i>self boundaries</i>) merupakan aturan yang digunakan dengan bijak ketika menggunakan Instagram agar tidak <i>oversharing</i> .

Sumber : Olah Data Peneliti

Setelah mengetahui bagaimana pemahaman dan batasan-batasan mereka dalam penggunaan Instagram, Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan melalui wawancara dengan para informan utama mengenai pengalaman yang dimiliki oleh mereka sehingga menjadi faktor untuk menerapkan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Dari pernyataan para informan, Peneliti merangkumnya dengan mengelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 Pengalaman Batasan Diri (*Self Boundaries*) Informan

Overthinking	Informan 1 dan Informan 2
Trauma	Informan 1 dan Informan 3
Pelanggaran privasi	Informan 1, Informan 3 dan Informan 7
FOMO (Fear of Missing Out)	Informan 1 Informan 1, Informan 4 dan Informan 8
Toxic	
Insecure	Informan 4 dan Informan 6
Menghindari konflik	Informan 3, Informan 5 dan Informan 9
Pencemaran nama baik	Informan 7
Menjaga emosional	Informan 6

Sumber : Olah Data Peneliti

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa berbagai faktor berperan penting dalam penerapan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram oleh para informan utama. Setiap informan memiliki alasan yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini dilihat dari pernyataan salah satu informan, yaitu:

“Aku pernah merasakan stres saat itu karena aku merasa diri aku yang agak bermasalah ya pada saat itu. Nah, saat itu kan aku gapyear, jadi ketika aku membuka Instagram yang isinya full of orang-orang masuk kampus, kayak mereka posting twibbon gitu, nah itu kan bikin aku ngerasa kayak ‘apakah aku sangat bodoh ya, karena tahun ini aku gak bisa kuliah kayak mereka’ gitu, jadi itu kan permasalahannya berada dalam diri aku karena aku gak bisa jadi kayak mereka gitu, nah itu yang bikin aku stres parah, jadi kayak pressure banget dimana-mana, makanya saat itu aku puasa Instagram karena aku mau healing in my self gitu kayak mau berdamai dulu sama diri aku, biar aku bisa lebih menerima ketika aku main Instagram lagi.” (Informan 4, 2024).

Dari pernyataan para informan menunjukkan bahwa penerapan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram sangat individual dan kontekstual, tergantung pada pengalaman dan kebutuhan masing-masing pengguna. Peneliti dapat melihat pola umum dan variasi dalam alasan yang diberikan oleh informan, yang memperkaya pemahaman tentang dinamika batasan diri (*self boundaries*) di media sosial.

Setelah mengetahui penyebab para informan menerapkan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram, kemudian Peneliti mengelompokkan bagaimana cara para informan menerapkan batasan diri (*self boundaries*) mereka dengan memanfaatkan fitur yang ada di Instagram, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4 Pemanfaatan Fitur Instagram

Privasi akun	Informan 1, Informan 4, Informan 7, Informan 8, dan Informan 9
Hide	Informan 2, Informan 3, Informan 5, Informan 6, Informan 7, Informan 8 dan Informan 9
Close Friend	Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5 dan Informan 6
Non aktif Instagram	Informan 4 dan Informan 7

Non aktif komentar	Informan 3 dan Informan 5
Izinkan membalas pesan	Informan 5
Vanish Mod	Informan 1

Sumber : Olah Data Peneliti

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana teori interaksi simbolik dan manajemen privasi komunikasi diterapkan oleh Generasi Z dalam penggunaan Instagram. Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 7, Informan 8, dan Informan 9, menunjukkan pentingnya menerapkan batasan diri (*self boundaries*) untuk menjaga privasi dan kesejahteraan emosional mereka. Mereka menggunakan berbagai fitur Instagram seperti *close friend*, *hide story*, dan memprivasi akun untuk mengontrol siapa yang dapat melihat konten mereka. Pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial mendorong mereka untuk mengatur konten yang dibagikan demi menghindari dampak negatif dan menjaga kenyamanan dalam menggunakan media sosial. Penerapan batasan diri (*self boundaries*) ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perasaan nyaman dan percaya diri mereka, mengurangi tekanan sosial, dan melindungi privasi di era digital. Hal ini dilihat dari pernyataan salah satu informan, yaitu:

“Fitur yang aku pakai di Instagram untuk menjaga batasan diri (self boundaries) aku, yang pertama udah pasti close friend dan yang kedua aku nge-hide orang untuk tidak bisa melihat instastory aku. Biasanya aku menggunakan kedua fitur tersebut cukup privasi. Aku menggunakan fitur close friend hanya untuk ketika aku menceritakan hal-hal yang memang aku pengennya cerita disitu. Lalu yang kedua, hide orang tuh mungkin konten keseharian yang aku pengennya orang-orang yang aku hide itu nggak lihat apa yang aku bagiin.” (Informan 2, 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kedua fitur ini mencerminkan kesadaran dan pemahaman informan 2 akan pentingnya menjaga privasi dan mengatur konten yang dibagikan di Instagram sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pribadinya. Dengan demikian, informan 2 dapat menggunakan Instagram dengan lebih nyaman dan percaya diri.

Temuan-temuan dari hasil wawancara dengan para informan mengenai motif intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong mereka untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram, dialami oleh para informan sebagai respons terhadap kebutuhan mereka akan kenyamanan, emosional dan mental mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan para informan melalui tabel berikut.

Tabel 5 Faktor Intrinsik Batasan Diri (*Self Boundaries*)

Nama Informan	Motif Internal
Informan 1	Takut dan <i>overthinking</i>
Informan 2	Takut dan <i>overthinking</i>
Informan 3	Takut dan <i>overthinking</i>
Informan 4	<i>Insecure</i>

Informan 5	Kebijaksanaan
Informan 6	<i>Overthinking</i>
Informan 7	<i>Insecure</i>
Informan 8	Kebijaksanaan
Informan 9	kebijaksanaan

Sumber : Olah Data Peneliti

Dari pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti kecemasan, *overthinking*, dan perbandingan sosial berperan dalam keputusan mereka untuk menerapkan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 6 merasa adanya rasa takut dan *overthinking* yang muncul dari diri mereka. Informan 4 dan informan 7 merasa adanya rasa *insecure* yang berasal dari diri mereka. Serta informan 5, informan 8 dan informan 9 merasa bahwa kebijakan yang muncul dari diri mereka mendorong untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Hal ini dilihat dari pernyataan salah satu informan, yaitu:

“Kalau aku sih pernah cemas ketika aku mau update apapun itu, jadi merasa banyak takut nya gitu ke akunya juga jadi mikir dua kali kalau mau upload sesuatu. Mungkin karena aku juga apa-apa tuh dipikirin gitu, jadi overthinking sama takut dengan penilaian oranglain yang sebenarnya orang juga gak akan mikir gitu.” (Informan 3, 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi keputusan informan 3 untuk melakukan *self boundaries* di Instagram adalah Ia sering merasa cemas dan berpikir dua kali sebelum mengunggah konten apapun. Hal ini disebabkan oleh kekhawatirannya terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya.

Dari pernyataan para informan, munculnya ketakutan terhadap tanggapan negatif dan penilaian orang lain membuat para informan lebih selektif dalam memposting konten atau bahkan memilih untuk berhenti sementara dari platform tersebut. Kesadaran akan pentingnya menjaga privasi emosional dan mengurangi tekanan sosial juga mendorong informan untuk membatasi diri dalam berbagi informasi pribadi di media sosial.

Setelah faktor dari internal, tentunya terdapat faktor eksternal yang mendorong para informan memutuskan untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram mereka. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekitar. Melihat dari pernyataan-pernyataan para informan, mereka merasa ada pengaruh dari sekitar mereka, seperti pengaruh dari lingkungan Instagram, pengaruh dari teman bahkan pengaruh dari keluarga. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari pernyataan para informan berikut.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan utama, Peneliti berhasil mengumpulkan berbagai data temuan. Data-data ini Peneliti ringkas mengenai tabel berikut.

Tabel 6 Faktor Ekstrinsik Batasan Diri (*Self Boundaries*)

Nama	Motif Eksternal
Informan 1	Keluarga

Informan 2	Lingkungan Instagram
Informan 3	Lingkungan Instagram
Informan 4	Tidak ada pengaruh eksternal
Informan 5	Lingkungan Instagram
Informan 6	Tidak ada pengaruh eksternal
Informan 7	Pasangan
Informan 8	Teman
Informan 9	Tidak ada pengaruh eksternal

Sumber : Olah Data Peneliti

Dari pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan sekitar, pengaruh keluarga, dan perilaku orang lain di media sosial berperan dalam keputusan mereka untuk menerapkan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Meskipun tren Instagram seperti "*add yours*" tidak mempengaruhi batasan pribadi mereka, tekanan dari lingkungan dan pengaruh langsung dari orang-orang terdekat mendorong mereka untuk lebih selektif dalam berbagi konten. Hal ini dilihat dari salah satu pernyataan informan, yaitu:

"Salah satu hal yang membuat aku akhirnya melakukan batasan diri (self boundaries), yaitu aku melihat konten beauty creator lain yang sempat menyinggung aku tentang 'sisi gaenaknya' menjadi content creator. Jadi ya lingkungan aku memengaruhi aku untuk melakukan batasan diri (self boundaries)." (Informan 2, 2024).

Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh dari lingkungan sekitar memiliki peran dalam keputusan informan untuk menerapkan *self boundaries* di Instagram. Informan terpengaruh oleh konten dari *beauty creator* lainnya yang menyinggung perasaannya, sehingga mendorongnya untuk lebih berhati-hati dan menerapkan batasan diri di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi ketika konten dibagikan dengan individu di lingkungan digitalnya memengaruhi cara informan mengatur privasi dan berbagi konten di Instagram.

Kesadaran untuk menjaga privasi dan menghindari dampak negatif dari interaksi sosial di *platform* tersebut juga menjadi alasan utama para informan untuk membatasi diri dalam penggunaan Instagram. Informan 1, merasa adanya pengaruh dari keluarga yang akhirnya melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Informan 2, informan 3 dan informan 5 merasa adanya pengaruh dari lingkungan Instagram. Informan 4, informan 6 dan informan 9 merasa adanya tidak ada pengaruh dari lingkungan mereka. Informan 7 dan informan 8 merasa adanya pengaruh dari pasangan dan teman yang akhirnya memutuskan untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram.

Dengan adanya faktor dari internal dan eksternal yang mendorong para informan untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram, mereka secara aktif menerapkan kontrol diri agar dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman saat menggunakan platform tersebut. Hal tersebut terlihat dari pernyataan-pernyataan para informan berikut.

Tabel 7 Kontrol Diri Informan

Nama Informan	Kontrol Diri
Informan 1	<ul style="list-style-type: none">- Mengurangi penggunaan instagram (dari 4 jam ke 1 jam per hari)- Membuat <i>safe space</i> untuk diri sendiri
Informan 2	<ul style="list-style-type: none">- Membatasi penggunaan Instagram (dari 4 jam ke 1-2 jam per hari)- Memilih konten yang dikonsumsi.
Informan 3	<ul style="list-style-type: none">- Membatasi penggunaan instagram (dari 4-5 jam ke 2 jam per hari).
Informan 4	<ul style="list-style-type: none">- <i>Controlling self</i>- Memilih konten yang dikonsumsi
Informan 5	<ul style="list-style-type: none">- Melakukan <i>hide, mute story</i> dan non aktif komen- Arsip postingan yang menurutnya sensitif.
Informan 6	<ul style="list-style-type: none">- Memilih memfollow akun, memilih <i>timeline</i> instagram- Non aktif Instagram
Informan 7	<ul style="list-style-type: none">- Privasi akun- Mengurangi untuk memposting- Mengurangi penggunaan Instagram
Informan 8	<ul style="list-style-type: none">- Memilih konten yang dikonsumsi
Informan 9	<ul style="list-style-type: none">- Mengurangi penggunaan Instagram (dari 3 jam ke 1,5 jam per hari)

Sumber : Olah Data Peneliti

Informan 1, informan 2 dan informan 3 dan informan 9 melakukan kontrol diri pada pengurangan waktu menggunakan Instagram. Informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 8 memilih jenis konten yang akan dikonsumsinya. Informan 5, informan 6 dan informan 7 memanfaatkan fitur-fitur yang ada di Instagram untuk melakukan kontrol diri mereka ketika melakukan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Hal ini dilihat dari salah satu pernyataan informan, yaitu:

“Kalau aku lebih ke mengontrol waktu penggunaan Instagram sih, sekarang ini aku main Instagram tuh kalau ada waktu luang aja, berbeda ketika aku belum mengontrol diri aku, aku bisa sampai 3 jam untuk main Instagram. Terus juga aku matiin notifikasi Instagram, jadi aku juga sekarang biar lebih focus dengan apa yang lagi aku kerjakan di real life gitu.” (Informan 7, 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan kontrol diri terutama dalam hal pengaturan waktu penggunaan Instagram. Informan mengakui bahwa sekarang ia hanya menggunakan Instagram ketika memiliki waktu luang, berbeda dengan sebelumnya di mana ia bisa menghabiskan waktu sampai 3 jam hanya untuk menggunakan platform tersebut.

Temuan-temuan dari hasil penelitian ini dapat menekankan bahwa perlunya evaluasi dari pembuat kebijakan, pengguna media sosial dan pihak lain terkait penerapan batasan diri (*self boundaries*) dan privasi di media sosial, khususnya Instagram. Pembuat kebijakan dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat

regulasi perlindungan data pribadi, memastikan bahwa platform seperti Instagram memiliki standar privasi yang ketat. Pengguna Instagram dapat mempelajari pentingnya menggunakan fitur-fitur yang ada untuk mengontrol dan membatasi informasi pribadi yang dibagikan. Tak hanya itu, Peneliti bisa menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk studi lebih lanjut mengenai perilaku pengguna media sosial dan efektivitas berbagai fitur privasi.

Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*)

Penerapan teori manajemen privasi komunikasi memiliki dampak dalam interaksi di Instagram. Pengguna Instagram harus mempertimbangkan saat memilih informasi/konten yang akan dibagikan. Memahami bahwa setiap individu memiliki respons yang berbeda-beda sangat penting untuk diterapkan dalam manajemen privasi. Teori Manajemen Privasi Komunikasi menjelaskan proses yang digunakan orang untuk mengelola hubungan antara menyembunyikan dan mengungkapkan informasi pribadi. (Lynn & Turner, 2010). Terdapat lima prinsip dalam proses pengelolaan informasi di media sosial, yaitu kepemilikan informasi pribadi, pengendalian informasi pribadi, aturan informasi pribadi, kepemilikan informasi menjadi pribadi dan bersama dan turbulensi batasan informasi pribadi. Kelima prinsip tersebut akan dikaitkan dengan hasil pembahasan.

Kepemilikan informasi pribadi dalam konteks batasan diri (*self boundaries*) Generasi Z di Instagram merujuk pada informasi-informasi yang bersifat pribadi yang mereka miliki. Generasi Z dalam penggunaan Instagram sangat memperhatikan kepemilikan informasi pribadi mereka, yang mencakup data pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, dan tanggal lahir, serta konten pribadi seperti foto dan emosional. Mereka mengelola informasi ini dengan hati-hati untuk menjaga privasi dan menghindari risiko kejahatan digital. Para informan menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan batasan-batasan pribadi dalam berinteraksi di platform ini. Mereka secara selektif membagikan informasi, menghindari *oversharing*, dan menggunakan fitur-fitur seperti *close friend* dan pengaturan privasi untuk mengontrol akses terhadap konten mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan hak untuk mengelola informasi pribadi mereka sendiri, sesuai dengan teori manajemen privasi komunikasi, yang menekankan pentingnya kontrol atas informasi pribadi dalam konteks media sosial seperti Instagram. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, menurut Adilah; Suadnya & Tenri (2022) yang menemukan bahwa para informan merasa tidak perlu membagikan informasi pribadi di akun mereka, terutama mengenai hal-hal mendalam seperti masalah keluarga. Jika mereka memutuskan untuk membagikan hal-hal pribadi seperti curhatan atau masalah tertentu, mereka akan memilih dengan cermat akun-akun yang dapat melihat informasi tersebut, menggunakan fitur teman dekat.

Pengendalian informasi pribadi di Instagram merujuk pada keputusan individu untuk mengatur sejauh mana informasi pribadi mereka diungkapkan demi melindungi privasi. Konsep ini menekankan pentingnya individu dalam mengelola dan mengontrol informasi pribadi mereka serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam konteks digital seperti Instagram. Para informan menunjukkan kesadaran yang tinggi akan hak untuk mengelola informasi pribadi mereka, seperti yang dilakukan oleh Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 9, yang secara aktif menggunakan fitur-fitur seperti *close friend*, *hide*, arsip, dan nonaktif komentar untuk mengatur siapa yang dapat mengakses dan berinteraksi dengan konten mereka. Mereka juga memilih

untuk selektif dalam berbagi informasi, mengurangi frekuensi posting, dan mengonsumsi konten sebagai strategi untuk menjaga privasi dan mengontrol eksposur diri mereka di dunia digital. Temuan ini menunjukkan bagaimana individu secara aktif menjaga privasi mereka di platform media sosial dengan menerapkan teori manajemen privasi komunikasi dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada media sosial Instagram. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, menurut Adilah; Suadnya & Tenri (2022), menemukan bahwa para informan menggunakan metode untuk mengatur batasan privasi mereka dengan cara menyembunyikan atau memblokir pengguna Instagram yang dianggap sangat mengganggu dan berpotensi menyalahgunakan informasi yang dibagikan di akun mereka.

Aturan informasi pribadi merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol informasi pribadi mereka sendiri. Teori manajemen privasi komunikasi menekankan bahwa individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk memutuskan sejauh mana informasi pribadi diungkapkan kepada orang lain dan bagaimana informasi tersebut digunakan. Para informan menunjukkan bahwa penggunaan fitur-fitur seperti *close friends*, *hide story*, dan pengaturan privasi akun di Instagram mencerminkan upaya mereka dalam memperhatikan dan mengatur informasi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan membuat aturan sendiri tentang jenis informasi pribadi yang mereka bagikan di Instagram, menggunakan fitur-fitur tersebut untuk melindungi informasi dan menjaga batasan dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan kesadaran mereka dalam mengelola dan mengontrol informasi pribadi mereka secara proaktif di media sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip teori manajemen privasi komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Ode, Canggih Araliya Aprianti; Juminah; Syamsi & Hipertensiva (2022) bahwa kedua informan sama-sama menetapkan batasan personal kepada semua orang terkait informasi pribadi mengenai identitas mereka sebagai laki-laki homoseksual atau gay. Mereka juga menerapkan batasan personal terhadap keluarga mengenai informasi pribadi ini. Namun, ketika seorang individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain, individu tersebut secara otomatis menciptakan batasan kolektif.

Kepemilikan informasi pribadi dan bersama merujuk pada bagaimana individu mengelola informasi yang pada awalnya dimiliki secara pribadi namun kemudian dapat dibagikan dan dikelola bersama dengan penerima informasi. Ini mencerminkan proses di mana kontrol atas informasi dapat berubah dari individu menjadi bersama setelah diungkapkan kepada orang lain, menciptakan dinamika baru dalam pengelolaan dan perlindungan informasi tersebut. Para informan menunjukkan bahwa fitur-fitur di Instagram seperti *close friend* dan *hide* memungkinkan mereka untuk mengatur kepemilikan informasi pribadi mereka. Ini sesuai dengan teori manajemen privasi komunikasi yang menekankan hak individu untuk mengontrol dan mengatur informasi pribadi mereka, serta menetapkan aturan tentang pengungkapan informasi dan audiens yang dituju. Penggunaan fitur-fitur ini, seperti yang dilakukan oleh Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 7, Informan 8, dan Informan 9, mencerminkan prinsip-prinsip teori tersebut dengan memungkinkan mereka membagikan konten kepada kelompok tertentu atau menyembunyikan konten dari orang-orang tertentu sesuai dengan kebutuhan privasi mereka. Dengan demikian, pengelolaan informasi pribadi dalam penggunaan Instagram menjadi hal yang penting dan diperhatikan oleh para informan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori manajemen privasi komunikasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Ode, Canggih Araliya Aprianti; Juminah; Syamsi & Hipertensiva (2022) bahwa kedua informan dalam penelitian ini, yang memiliki banyak teman di Facebook, berperan sebagai pengendali dalam menentukan seberapa banyak informasi pribadi mereka, khususnya terkait orientasi seksual sebagai gay dapat dibagikan di status Facebook. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk mengontrol informasi pribadi adalah dengan meminta kepada *co-owner* untuk merahasiakan informasi tersebut dan tidak membagikannya kepada orang lain. Sebagai pemilik informasi, individu merasa berhak untuk menentukan siapa yang dapat mengakses informasi mereka.

Turbulensi dalam batasan informasi pribadi, berdasarkan aturan, mengacu pada perubahan atau penyesuaian yang dilakukan individu terhadap privasi mereka sebagai respons terhadap tekanan atau pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman-teman, keluarga, atau konteks sosial lainnya. Ini mencakup adaptasi dalam cara individu mengatur dan mengungkapkan informasi pribadi di Instagram, termasuk penyesuaian dalam jumlah dan jenis konten yang dibagikan, serta pengaturan akses terhadap informasi mereka. Dalam teori manajemen privasi komunikasi, turbulensi ini mencerminkan dinamika interaksi antara individu dan lingkungannya dalam upaya menjaga dan mengelola privasi di era digital. Pengalaman yang bervariasi dari informan menunjukkan bahwa tekanan atau pengaruh dari lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana individu mengelola privasi mereka di Instagram, dengan melakukan penyesuaian dalam keputusan mereka terkait apa yang mereka bagikan atau sembunyikan, siapa yang memiliki akses, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Adilah; Suadnya & Tenri (2022) bahwa terdapat turbulensi informasi ini yang terjadi pada penelitian ini, yaitu bocornya informasi pribadi terkait seks dan pornografi dalam postingan temannya sehingga diketahui oleh orang tua remaja tersebut. Turbulensi ini menghasilkan dampak negatif di antara pemilik bersama informasi, dan juga menyebabkan konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak. Terlebih lagi, dalam konteks hubungan orang tua dan anak, remaja tersebut bisa merasa dipermalukan atau dinasehati di media sosial.

Teori Interaksi Simbolik

Penerapan konsep batasan diri (*self boundaries*) Generasi Z dalam penggunaan Instagram dengan melibatkan teori interaksi simbolik sebagai kerangka teoritis utama. Perspektif teori interaksi simbolik mengisyaratkan bahwa tindakan manusia terlihat sebagai reaksi yang memerlukan manusia untuk membangun dan mewujudkan perilaku baru dengan memonitor realita sosial. (Tantra & Pribadi, 2022). Pada teori Interaksi simbolik, terdapat 3 konsep dalam pembentukan makna dan bagaimana hubungan terjadi dalam interaksi sosial yang tujuan akhirnya untuk menginterpretasikan makna. Ketiga konsep tersebut, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang kemudian dikaitkan untuk menganalisis hasil penelitian. (Herbert Blumer dalam Tantra & Pribadi, 2022).

Konsep pikiran dalam teori interaksi simbolik mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol dan pemikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam teori interaksi simbolik, pemahaman tentang batasan diri (*self boundaries*) di Instagram merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial. Individu dipengaruhi oleh cara lingkungan sosial mereka menafsirkan makna dari berbagi konten *online*. Ketika berada di platform seperti Instagram, mereka membuat keputusan tentang apa yang dapat atau tidak dapat dipublikasikan berdasarkan norma-

norma sosial dan ekspektasi dari lingkungan mereka. Proses ini adalah bagian dari dinamika interaksi simbolik di mana individu menggunakan makna yang mereka terima dari interaksi sosial untuk mengatur perilaku mereka di media sosial, termasuk dalam menerapkan batasan diri (*self boundaries*) untuk menjaga privasi dan kenyamanan pribadi. Individu dalam Generasi Z aktif mengevaluasi apa yang aman atau tidak untuk dibagikan dengan mempertimbangkan 'privasi', 'aman', dan 'risiko'. Mereka menggunakan pemikiran ini untuk mengatur perilaku online mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung privasi dan kenyamanan dalam interaksi di dunia digital. Faktor internal dan eksternal, seperti tekanan sosial dan respons emosional, juga turut mempengaruhi cara individu dalam generasi ini menjalankan batasan diri (*self boundaries*), menunjukkan bagaimana teori interaksi simbolik menjelaskan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Konsep diri dalam teori interaksi simbolik menggambarkan bagaimana individu memahami dan mengartikan dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. *Personal branding* mereka di Instagram tidak hanya sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai kontrol terhadap cara mereka memahami dan menginterpretasikan identitas diri mereka secara *online*. Platform ini bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai wadah untuk melakukan batasan diri yang sesuai dengan citra yang ingin mereka tunjukkan. Pengalaman di platform media sosial membentuk cara individu menginterpretasikan dan merespons interaksi sosial, dengan menggunakan batasan diri (*self boundaries*) untuk membangun citra diri, mengontrol informasi yang dibagikan, dan melindungi diri dari pengaruh negatif. Faktor internal seperti cemas, stres, penyesuaian terhadap norma sosial, serta faktor eksternal seperti harapan, tekanan, dan pengaruh dari lingkungan sosial turut membentuk persepsi individu terhadap diri mereka sendiri di media sosial. Keputusan untuk menerapkan batasan diri (*self boundaries*) sering kali merupakan respons terhadap dinamika sosial sehari-hari yang mereka hadapi.

Konsep masyarakat dalam teori interaksi simbolik menyoroti bagaimana individu membentuk pemahaman tentang diri dan tindakan mereka melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penggunaan Instagram oleh Generasi Z, para informan aktif menggunakan fitur-fitur seperti *close friend* dan *hide* untuk mengelola interaksi sosial secara digital. Pengguna yang menyembunyikan (*hide*) jumlah fitur like di Instagram adalah salah satu cara untuk melindungi diri yang membuat mereka merasa tidak nyaman (Susilawaty et al., 2023). Generasi Z ini secara selektif membangun dan memelihara batasan pribadi mereka dalam dunia maya, dengan mempertimbangkan norma-norma sosial yang berlaku di platform tersebut. Tindakan ini mencerminkan dinamika dalam cara mereka mengatur interaksi sosial *online*, sesuai dengan konsep teori interaksi simbolik yang menekankan pembentukan identitas sosial melalui interaksi simbolik dan norma sosial yang ada. Melalui pengalaman mereka dalam lingkungan digital, Generasi Z membangun dan mempertahankan batasan diri (*self boundaries*) mereka, menyesuaikan dengan dinamika sosial dalam komunitas digital seperti Instagram, serta merespons interaksi sosial dan lingkungan *online* mereka sesuai dengan faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mereka alami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman dan pendekatan yang beragam terkait penerapan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Para informan umumnya

memahami batasan diri (*self boundaries*) sebagai upaya untuk menjaga privasi dan kenyamanan saat menggunakan Instagram. Semua informan mengakui pentingnya membatasi informasi pribadi yang dibagikan dan memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan serta situasi mereka. Secara spesifik, pemahaman mereka mencakup para informan secara konsisten menghindari untuk membagikan informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, dan detail keluarga. Tak hanya itu, kontrol atas publikasi konten dengan menggunakan fitur Instagram seperti *close friend*, *hide story*, dan pengaturan privasi juga dimanfaatkan oleh para informan untuk mengontrol siapa yang dapat melihat konten mereka.

Pengalaman pribadi para informan memainkan peran signifikan dalam pembentukan batasan diri (*self boundaries*) mereka di Instagram, seperti rasa trauma dan *overthinking* yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam berbagi konten, rasa fomo dan pelanggaran privasi yang memotivasi mereka untuk menetapkan batasan yang lebih ketat, serta rasa *toxic* dan *insecure* yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menjaga jarak dengan konten yang bersifat pribadi.

Pengaruh dari motif intrinsik dan ekstrinsik yang melatarbelakangi para informan untuk melakukan batasan diri (*self boundaries*) memainkan peran dalam pembentukan dan penerapan batasan diri (*self boundaries*) di Instagram. Motif intrinsik merujuk pada faktor internal yang mendorong individu untuk membatasi diri dalam berbagai konten di Instagram, seperti, rasa ketakutan dan *oversharing* yang dialami oleh para informan terkait dengan penilaian oranglain pada konten yang mereka unggah, rasa *insecure* yang berasal dari perbandingan sosial atau ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, sehingga memengaruhi keputusan mereka untuk membatasi diri, serta rasa kebijaksanaan yang para informan lakukan dalam memilih apa yang akan dibagikan. Tak hanya motif intrinsik, terdapat motif ekstrinsik yang mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar yang memengaruhi keputusan individu dalam menerapkan batasan diri, seperti faktor dari keluarga, mendapat tekanan sosial dari lingkungan instagram, serta faktor dari pasangan dan teman.

Dari kesimpulan di atas, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman dan pengalaman Generasi Z dalam menerapkan batasan diri di Instagram dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan mengaitkan teori interaksi simbolik membantu memahami bagaimana Generasi Z membangun makna melalui interaksi sosial di media sosial, sedangkan teori manajemen privasi komunikasi menyoroti prinsip-prinsip yang mereka gunakan untuk mengatur informasi pribadi mereka. Memanfaatkan fitur-fitur Instagram, mereka dapat menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman dan nyaman. Kesadaran akan privasi, kontrol atas konten, dan respons terhadap pengaruh sosial menjadi faktor utama dalam penerapan batasan diri mereka. Generasi Z menggunakan fitur-fitur di Instagram untuk menjaga privasi dan membentuk identitas *online* mereka, menunjukkan bahwa penggunaan Instagram tidak hanya sebagai alat interaksi tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan privasi dan kenyamanan emosional di dunia digital.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teori interaksi simbolik dan manajemen privasi komunikasi diterapkan dalam penggunaan Instagram oleh Generasi Z. Dari temuan ini, ada beberapa saran yang bisa membantu memperkuat pemahaman tentang cara membangun batasan diri dan menjaga privasi di media sosial. Secara akademis, Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel dari konsep-

konsep yang Peneliti telah gunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku dan persepsi Generasi Z terhadap privasi di media sosial. Secara praktis, penting untuk meningkatkan kesadaran pengguna media sosial tentang privasi dan mengajak *content creator* untuk membuat kampanye tentang batasan diri agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya manajemen privasi di era digital.

Referensi

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, n. W., Oktaviani, n. P. W., & Munthe, s. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Adilah; Suadnya, I. W., & Tenri, W. (2022). *Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mataram*. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Andzani Diva & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal syntax admiration*, 4(1), 1964–1976. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.671>
- Bahfiarti, T. (2020). Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar.
- Bayu, D. J. (2020). *Generasi Z Paling Mengkhawatirkan Keamanan Data Pribadi Di Internet*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/29/generasi-z-paling-mengkhawatirkan-keamanan-data-pribadi-di-internet>
- Futari, H. (2020). *Alasan Devano Danendra Hapus Akun Instagram*. <https://celebrity.okezone.com/read/2020/01/13/33/2152479/alasan-devano-danendra-hapus-akun-instagram#:~:text=devano%20menyebut%20jika%20keputusannya%20menghapus,mentalnya%20sudah%20down%20banget%20sih>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Merdeka.com. (2018). *Tak Pernah Tunjukkan Wajah, Tapi Cewek Ini Bisa Jadi Selebgram*. [Tps://www.merdeka.com/gaya/tak-pernah-tunjukkan-wajah-tapi-cewek-ini-bisa-jadi-selebgram.html](https://www.merdeka.com/gaya/tak-pernah-tunjukkan-wajah-tapi-cewek-ini-bisa-jadi-selebgram.html)
- Mullany, I., & Stockwell, P. (2021). Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Research (dörnyei). In *introducing english language*. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>
- Ode, Canggih Araliya Aprianti; Juminah; Syamsi, N., & Hipertensiva, R. C. (2022). Analisis Pengelolaan Batasan Privasi Di Jejaring Sosial Media (Studi Naratif Gay Di Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness, Volume 2*.
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 51–64. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47347>
- Putri, N. A. (2021). Batasan Antara Kamu Dan Mereka (*Personal Boundaries*). *Satupersen*. <https://satupersen.net/blog/personal-boundaries>.
- Rahma, F. (2021). *Privasi "Pertemanan" Remaja Di Media Sosial*. 3(1).
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?* <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Ramlan, P. G. (2022). *Pentingnya "Setting Boundaries"*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/15636/pentingnya-setting-boundaries.html>
- Raras, B. (2021). *Personal Boundaries, Membangun Jarak Antara Diri Sendiri Dan Orang Lain*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/12/personal-boundaries-membangun-jarak-antara-diri-sendiri-dan-orang-lain>

- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1-10.
- Susilawaty, F. T., Jaya, A., & Sudirman, F. A. (2023). Exploring the impact of Instagram like visibility on self-confidence. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 180-194.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.47268>
- Tantra, A., & Pribadi, M. A. (2022). Peran Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Pemasaran Melalui Facebook (Studi Kasus Forum Jual Beli *Game Online*). *Jurnal Komunikasi Kiwari*, 1(4), 605-612.
- Wasisto Aji, P., & Utari, P. (2022). Manajemen Privasi Generasi Z Dalam Menghadapi Komersialisasi Data Pribadi Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 24(2), 103-116. [Http://dx.doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.1-3-116](http://dx.doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.1-3-116)